

Analisis Efektivitas Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Empati Kognitif Siswa SDN 02 Kemiling

Sri Murni¹, Fiki Prayogi², Mareyke Jessy Tanod^{3*}

^{1,2,3}STKIP PGRI Bandar Lampung

¹srilmurni0905@gmail.com, ²fikiprayogi45@gmail.com,

^{3*}mareykejessy15@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the effectiveness of group guidance services in improving cognitive empathy among students at SDN 2 Kemiling. Cognitive empathy is a student's ability to understand the feelings and conditions of others and to put themselves in their shoes. This study used a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including observation, interviews, documentation, and an empathy scale. The results showed that implementing group guidance, consisting of six meetings, increased student activity and participation and improved cognitive empathy scores based on a scale distributed before and after the service. Factors such as cognitive development, mood, and parenting styles also influenced students' empathy levels. These findings indicate that group guidance is an effective strategy for fostering cognitive empathy in elementary school students.*

Keywords: *cognitive empathy, group guidance, elementary school students, social development*

PENDAHULUAN

Menurut Sudarminta (Sobri, 2015), menanamkan nilai-nilai kehidupan merupakan dasar dalam membentuk karakter seseorang. Pendidikan karakter dianggap sebagai isu penting dalam proses belajar-mengajar di semua jenjang pendidikan. Pendidikan karakter dianggap sebagai suatu metode yang berkelanjutan, dengan proses menyadari dan membiasakan nilai-nilai tersebut. Berdasarkan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 (Wiliandani, 2016), pendidikan diharapkan mampu membentuk siswa menjadi individu yang memiliki karakter yang baik. Lickona (2012) menjelaskan bahwa karakter yang baik terdiri dari tiga unsur, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Dalam perasaan moral, terdapat aspek empati.

Anak usia sekolah dasar (6–12 tahun) sedang berada dalam tahap perkembangan penting yang mencakup aspek fisik, motorik, kognitif, sosial, emosi, bahasa, dan moral keagamaan (Henri, 2018). Pada masa ini, anak mulai membentuk sikap sosial karena secara psikologis mereka menghadapi tantangan

penyesuaian diri, baik secara pribadi maupun dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Masa ini juga disebut sebagai usia berkelompok, di mana anak mulai aktif berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sebaya, sehingga dituntut untuk mampu bersosialisasi dan membangun hubungan sosial yang sehat (Wiyani, 2013; Hurlock, 1980). Menurut Fonzi dan Olweus (Zakiah, 2017), remaja yang memiliki kecerdasan emosional dan perkembangan moral yang baik biasanya memiliki rasa empati yang tinggi. Namun, banyak remaja dinilai sebagai orang yang tidak memperdulikan orang lain dan sering berbuat seenaknya, seperti melakukan bullying, bersikap tidak sopan, menentang aturan, dan berbicara kasar.

Menurut Hurlock (Asih, 2010), empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan mengerti perasaan serta emosi orang lain, serta membayangkan dirinya sendiri berada dalam posisi orang tersebut. Menurut Baron (Cohen, 2011), empati adalah kemampuan seseorang untuk mengenali apa yang dirasakan atau dipikirkan oleh orang lain, sehingga dapat merespons dengan sikap yang tepat sesuai dengan pikiran dan perasaan mereka.

Dalam hal pengembangan kognitif, kemampuan dan hasil belajar yang diharapkan dari seorang anak adalah mereka mampu dan mampu berpikir secara logis, berpikir kritis, dapat memberikan penjelasan, mampu memecahkan masalah dan mengidentifikasi hubungan sebab akibat antara solusi masalah (Yamin dan Sanan, 2010:150). Pengetahuan yang luas, daya nalar, kreativitas atau daya cipta, kemampuan berbahasa, dan kemampuan mengingat adalah semua contoh kognitif. Kognisi adalah kombinasi kematangan anak dengan pengaruh lingkungan. Namun, setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga perkembangan kognitifnya juga berbeda. Menurut Piaget terdapat empat tahapan kognitif, masing-masing dengan karakteristiknya sendiri: sensorimotor (0-2 tahun), praoperasi (2-7 tahun), operasional konkrit (7-12 tahun), dan operasional formal (12-18 tahun).

Bimbingan kelompok adalah cara untuk meningkatkan empati dan kemampuan kognitif, menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam panduan operasional penyelenggaraan bimbingan konseling di sekolah (Pramudita, 2017). Bimbingan kelompok adalah upaya membantu sekelompok siswa yang berjumlah 2 sampai 10 orang, yang bertujuan agar konselor dapat mencegah masalah, mengembangkan keterampilan hidup yang dibutuhkan, serta menjaga nilai-nilai yang baik.

KAJIAN TEORI

Hakikat Empati

Empati didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami perasaan dan kekhawatiran orang lain (Borba, 2008). Sementara itu, Hurlock (Asih, 2010) menjelaskan bahwa Kemampuan seseorang untuk mengalami perasaan dan emosi orang lain dikenal sebagai empati, serta membayangkan dirinya sendiri dalam posisi orang tersebut. Empati merupakan hasil dari pendidikan moral yang mampu membentuk perkembangan remaja secara fundamental dalam berperilaku.

Di sisi lain, remaja yang memiliki perkembangan moral yang kurang baik akan menciptakan lingkungan sosial yang negatif serta membentuk kepribadian yang individualis dan egosentris (Haryati, 2017). Perilaku empati dapat mengurangi intoleransi, konflik, dan diskriminasi, sekaligus meningkatkan pemahaman, rasa hormat, dan toleransi antar manusia, terutama dalam menghadapi perbedaan etnis dan latar belakang budaya (Wang et al. , 2003).

Empati, menurut mereka, adalah kemampuan, sifat, atau aspek kepribadian seseorang untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain, yang melibatkan proses afektif dan kognitif. Pendapat-pendapat tersebut menyatakan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami keadaan orang lain secara emosional dan mental sambil mengungkapkan perasaan dan pemikiran tersebut kepada orang lain sambil tetap menjadi diri sendiri. Dengan kata lain, empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan merasakan apa yang dirasakan orang lain, tanpa perlu ikut merasakan atau membalas perasaan maupun respons orang tersebut.

Hakikat Kognitif

Teori Vygotsky berfokus pada bagaimana perkembangan kemampuan berpikir anak bisa didukung melalui interaksi sosial. Menurut Vygotsky, Kemampuan berpikir anak tidak hanya dibangun melalui interaksi dengan benda-benda di sekitar mereka, tetapi juga melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya. Bantuan serta petunjuk yang diberikan oleh guru dapat membantu anak meningkatkan kemampuan dan memperoleh pengetahuan. Menurut Vygotsky, struktur pemikiran selalu terlibat dengan lingkungan sosial yang menjadi perantara, yang dipengaruhi oleh pengalaman interaksi sosial sebelumnya. (Sujiono, 2009:4. 9-4. 10). Dalam teorinya, Jean Piaget (1952) menjelaskan bahwa anak membangun pengetahuan melalui interaksi aktif dengan lingkungan sekitarnya, dan perkembangan ini terjadi dalam empat tahap utama, yaitu tahap sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Sedangkan menurut Bruner (1960), dalam teorinya tentang pembelajaran kognitif, pengetahuan dibangun melalui tiga mode representasi: enaktif (berbasis tindakan), ikonik (berbasis gambar), dan simbolik (berbasis bahasa). Bruner menekankan pentingnya struktur kognitif dalam membimbing proses belajar.

Menurut Barsalou (2008), **teori *Embodied Cognition*** menyatakan bahwa kognisi tidak hanya terjadi dalam otak semata, melainkan sangat dipengaruhi oleh tubuh dan interaksinya dengan lingkungan fisik. Proses berpikir, memahami konsep, dan memecahkan masalah melibatkan persepsi, gerakan, dan pengalaman sensoris secara menyeluruh. Sementara itu, menurut Gazzaniga et al. (2020), **pendekatan neurokognitif** terkini menunjukkan bahwa aktivitas kognitif seperti perhatian, ingatan, dan bahasa sangat berkaitan erat dengan fungsi-fungsi otak tertentu, yang dapat dipetakan secara neurologis melalui teknik pencitraan otak modern seperti fMRI.

Bimbingan Kelompok

Dalam bimbingan dan konseling terdapat strategi bimbingan kelompok, yaitu cara memberikan bantuan kepada siswa melalui kelompok, di mana setiap anggota bisa berpartisipasi aktif. Tujuannya adalah untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, serta keterampilan yang diperlukan agar terhindar dari munculnya berbagai masalah (Rusmana, 2009). Menurut Corey (2016), bimbingan kelompok merupakan suatu proses psikososial yang bertujuan membantu individu dalam kelompok untuk memahami diri, meningkatkan keterampilan sosial, dan menyelesaikan masalah secara kolektif. Corey menekankan pentingnya dinamika kelompok, hubungan antaranggota, serta peran fasilitator dalam menciptakan suasana yang aman dan suportif. Adapun Menurut Gladding (2012), bimbingan kelompok adalah pendekatan sistematis dan terstruktur yang menggunakan prinsip-prinsip psikologi kelompok untuk membantu individu berkembang melalui interaksi yang sehat dalam kelompok. Ia menekankan bahwa bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan kesadaran diri dan memperkuat relasi sosial.

Maiseptian (2017) menunjukkan bahwa diskusi kelompok tentang tema yang sesuai dengan komunitas dan kelas dapat membantu anak-anak memahami dan meningkatkan kecerdasan emosional mereka. Namun, menurut Prayitno (2004), bimbingan kelompok adalah upaya untuk membantu sekelompok siswa menjadi kelompok yang kohesif dan mandiri dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk tujuan bimbingan dan konseling. Dengan demikian, bimbingan kelompok dapat didefinisikan sebagai upaya membantu sekelompok siswa menjadi lebih kuat, mandiri, dan berkembang. Bimbingan kelompok juga memungkinkan siswa berkembang secara pribadi dan sosial dengan mengajarkan mereka keterampilan sosial dan teknik penyelesaian konflik dalam lingkungan yang aman dan terorganisir.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan tujuan mendapatkan wawasan mendalam tentang bimbingan kelompok dalam meningkatkan empati dan kognitif peserta didik. Studi ini menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Peneliti memilih melakukan observasi partisipatif. Menurut Spradley, observasi partisipatif mengharuskan peneliti terlibat langsung sebagai bagian dari subjek yang diamati atau sebagai sumber data dalam penelitian. Peneliti memutuskan untuk menggunakan jenis observasi partisipatif moderat karena memungkinkan peneliti mendapatkan informasi dari sisi internal. Ini berarti peneliti turut membantu guru dalam proses pembelajaran.

Skala empati digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini, Skala empati ini bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi kemampuan peserta didik SDN 2 Kemiling dalam berempati. Skala empati ini terdiri dari beberapa item yang disusun berdasarkan aspek-aspek empati yang dikembangkan oleh Baron

(dalam Rachmawati, 2017), yaitu aspek empati kognitif yang mencakup indikator memahami perasaan orang lain dan memposisikan diri sebagai orang lain, serta aspek empati afektif yang mencakup indikator peka terhadap perasaan orang lain dan memberikan perhatian. Skala empati dalam penelitian ini menggunakan bentuk skala likert. Menurut Sugiyono (2013), skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang terhadap fenomena sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dikumpulkan di lapangan selama pelaksanaan penelitian dianalisis melalui pendekatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data tersebut kemudian dibandingkan dengan hipotesis yang berhubungan dengan fokus penelitian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDN 2 KEMILING dengan bimbingan kelompok dalam meningkatkan empati kognitif siswa, sebelum melakukan bimbingan kelompok peneliti menyebarkan kuesioner untuk melihat siswa dengan kemampuan empati yang rendah. Setelah melihat hasil dari kuesioner bahwa terdapat beberapa siswa yang memiliki kemampuan empati yang rendah. Rendahnya rasa empati dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Haryati et al., 2017) yang mengemukakan bahwa rendahnya rasa empati peserta didik disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kemampuan peserta didik untuk memahami serta merasakan kesulitan dan masalah yang sedang dialami oleh teman-teman mereka. Hal ini dapat mengindikasikan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami dan merasakan perasaan orang lain.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Indiasari, 2016) yang mengatakan bahwa rendahnya rasa empati peserta didik dikarenakan kurangnya rasa peduli terhadap teman, bergaul sering memilih milih teman, dan saling mengejek kekurangan temannya. Letak perbedaan dari penelitian (Indiasari, 2016) dan penelitian yang peneliti lakukan ini yaitu pada penelitian (Indiasari, 2016) mengukur rasa empati siswa menggunakan indikator bertutur kata lembut dengan orang lain, mampu mendengarkan orang lain dan memiliki sikap peduli terhadap sesama, sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan ini mengukur rasa empati siswa menggunakan indikator mampu memahami kondisi orang lain, mampu memposisikan diri sebagai orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan memberikan perhatian kepada orang lain.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ini dilakukan dengan beberapa tahapan sesuai prosedur bimbingan kelompok yang terdiri dari tahap pembentukan, tahap transisi, tahap inti dan tahap pengakhiran serta dilakukan selama 6 kali pertemuan. Pertemuan pertama yang dilakukan dengan tujuan untuk membagikan skala empati (pretest). Pertemuan kedua dilakukan dengan tujuan untuk mendramakan aspek empati kognitif dengan indikator memahami kondisi orang

lain. Pertemuan ketiga dilakukan dengan tujuan untuk. Menmbahas aspek empati kognitif dengan indikator memposisikan diri sebagai orang lain. Pertemuan keempat dilakukan dengan tujuan untuk mendramakan aspek empati afektif dengan indikator peka terhadap perasaan orang lain. Pertemuan kelima dilakukan dengan tujuan untuk mendramakan aspek empati afektif dengan indikator memberikan perhatian kepada orang lain dan pertemuan keenam yang dilakukan ini yaitu membagikan skala empati (posttest). Tujuan dari pembagian skala empati (posttest) untuk melihat apakah rasa empati peserta didik mengalami peningkatan atau tidak..

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh guru BK selaku observer kepada sepuluh peserta didik selama proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada pemberian treatment pertama sampai pemberian treatment keempat yang telah peneliti rangkum didapatkan skor 100% pada rentan skor 75%-100% dan berada pada kategori sangat aktif. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa semua siswa yang mengikuti bimbingan kelompok menunjukkan keaktifan, antusiasme, dan partisipasi yang tinggi dalam setiap kegiatan. Selain itu, siswa juga menunjukkan kemampuan untuk memahami dan menjalankan langkah-langkah bimbingan kelompok dengan baik.

Hal ini diperkuat dengan teori yang dikemukakan (Prayitno et al, 2017) yang. mengemukakan bahwa tahapan layanan bimbingan kelompok dapat membantu peserta didik ikut aktif dalam pelaksanaan layanan yang meliputi tahap pembentukan, tahap transisi, tahap inti, dan tahap pengakhiran. Tahapan ini dirancang untuk memungkinkan peserta didik berpartisipasi aktif dalam dinamika kelompok dan mendapatkan bantuan serta informasi yang positif untuk pengembangan diri mereka.

Empati merupakan hasil dari pendidikan moral yang mampu memengaruhi cara remaja berperilaku secara dasar. Sebaliknya, remaja yang mengalami perkembangan moral yang kurang baik, cenderung menciptakan lingkungan sosial yang tidak sehat dan membentuk pribadi yang individualis serta egosentris (Haryati, 2017). Setelah menjalani proses pemulihan, diharapkan siswa dapat melihat pengalaman orang lain sebagai cerminan bagi dirinya sendiri serta mampu memahami situasi orang lain, sehingga memudahkan dalam membantu menyelesaikan masalah tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Einsberg (Taufik, 2012), yaitu seseorang lebih mudah memahami perspektif orang lain ketika berinteraksi langsung dengan mereka, seperti mendengarkan cerita atau pengalaman seseorang. Karena berinteraksi secara langsung dapat membantu seseorang untuk mengerti kondisi, situasi, dan kebutuhan orang lain.

Penyebab perbedaan tingkat kemampuan antara siswa satu sama lain terletak pada faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan empati setiap siswa. Faktor-faktor tersebut antara lain: pertama, kemampuan kognitif. Berdasarkan teori Piaget (Ibda, 2015), perkembangan kognitif adalah proses perkembangan berpikir secara logis dari masa bayi hingga dewasa. Pada masa anak usia dini , perkembangan kognitif berada di tahap operasional formal, artinya anak mampu

berpikir secara logis dan abstrak, serta mampu menarik kesimpulan, menafsirkan, dan mengembangkan hipotesa. Pendapat Davis (Latifah, 2016) juga mendukung bahwa kemampuan kognitif memengaruhi seseorang dalam menilai sesuatu dari sudut pandang yang berbeda, serta memengaruhi proses belajar yang membantu seseorang merespons orang lain dengan cara yang lebih tepat, seperti membantu orang lain. Namun, tidak semua anak telah mencapai tahap tersebut; dalam penelitian ini, subjek masih mengalami kesulitan dalam menilai sesuatu dari sudut pandang yang berbeda dengan dirinya sendiri. Kedua, mood dan feeling. Menurut Hoffman (Umayah, 2017), mood dan feeling merupakan faktor yang memengaruhi perkembangan empati seseorang. Kedua hal ini cenderung memengaruhi respon yang timbul saat berinteraksi. Dalam treatment pada pertemuan ke-2 dan ke-3, misalnya, terdapat salah satu anggota kelompok yang sakit namun tetap memaksakan diri mengikuti treatment. Peristiwa ini tentu berdampak pada mood siswa yang sakit tersebut. Selain kemampuan kognitif dan mood serta feeling, ada faktor eksternal yang juga memengaruhi proses empati seseorang, yaitu pola asuh orangtua.

Menurut Siwi (Mudarisatus, 2018), orang tua yang berperan dalam membentuk rasa empati pada anak sejak kecil, salah satunya dengan memberikan contoh bagaimana cara berempati, akan berdampak pada perkembangan perilaku empati anak. Anak yang sering melihat contoh empati dari orang tuanya cenderung mampu berempati dengan baik. Hal ini juga berlaku bagi guru di sekolah, di mana guru berperan seperti orang tua bagi siswanya. Ketika guru mencontohkan cara berempati, siswa akan mengikuti contoh tersebut. Pendapat ini didukung oleh Riefni (2020), yang menunjukkan bahwa siswa tidak bisa secara otomatis mengetahui dan memahami apa yang seharusnya dilakukan ketika mereka merasa peduli terhadap sesama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan empati kognitif siswa SDN 2 Kemiling. Hal ini terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa dalam memahami perasaan orang lain, memposisikan diri sebagai orang lain, serta meningkatnya kepedulian terhadap sesama setelah mengikuti rangkaian pertemuan bimbingan kelompok. Partisipasi aktif siswa dalam setiap sesi menunjukkan adanya keterlibatan emosional dan kognitif yang mendukung proses pengembangan empati. Selain itu, faktor-faktor seperti kemampuan kognitif, suasana hati (mood), dan pola asuh orang tua serta peran guru turut memengaruhi perkembangan empati siswa. Dengan demikian, bimbingan kelompok dapat menjadi pendekatan yang tepat untuk mendukung pendidikan karakter siswa, khususnya dalam hal pengembangan empati sebagai bagian dari kecerdasan sosial dan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, N. G. (2010). *Psikologi Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barsalou, L. W. (2008). Grounded Cognition. *Annual Review of Psychology*, 59, 617–645.
- Borba, M. (2008). *Building Moral Intelligence: The Seven Essential Virtues that Teach Kids to Do the Right Thing*. Jossey-Bass.
- Bruner, J. S. (1960). *The Process of Education*. Harvard University Press.
- Charismana, D., Prayitno, D., & Rachmawati, D. (2022). Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(1), 45–53.
- Cohen, B. (2011). *The Science of Emotional Intelligence*. New York: Academic Press.
- Corey, G. (2016). *Theory and Practice of Group Counseling (9th ed.)*. Cengage Learning.
- Davis, M. H. (1994). *Empathy: A Social Psychological Approach*. Westview Press.
- Fonzi, A., & Olweus, D. (dalam Zakiyah, 2017). *Psikologi Sosial Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gazzaniga, M. S., Ivry, R. B., & Mangun, G. R. (2020). *Cognitive Neuroscience: The Biology of the Mind (5th ed.)*. W.W. Norton & Company.
- Gladding, S. T. (2012). *Group Work: A Counseling Specialty (6th ed.)*. Pearson Education.
- Haryati, S. (2017). Pengaruh Empati terhadap Perilaku Sosial Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 3(2), 87–94.
- Henri, A. (2018). *Psikologi Perkembangan Anak Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Hoffman, M. L. (dalam Umayah, 2017). *Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice*. Cambridge University Press.
- Hurlock, E. B. (1980). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. McGraw-Hill.
- Indiasari, S. (2016). Pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap Empati Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 1(1), 25–30.
- Ibda, H. (2015). Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 6(2), 123–132.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Maiseptian, H. (2017). Bimbingan Kelompok dan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 5(2), 134–140.
- Mudarisatus, S. (2018). Peran Orangtua dalam Menanamkan Nilai Empati pada Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 67–74.

- Pramudita, R. (2017). *Panduan Operasional Penyelenggaraan BK di Sekolah*. Jakarta: Kemdikbud.
- Prayitno. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno, et al. (2017). Strategi Layanan Bimbingan Kelompok dalam Pengembangan Sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Konseling*, 3(1), 55–62.
- Rachmawati, D. (2017). Skala Pengukuran Empati Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 2(3), 45–50.
- Riefni, Y. (2020). Peran Guru dalam Menumbuhkan Empati Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 89–98.
- Rusmana, N. (2009). *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Bandung: Refika Aditama.
- Sobri, M. (2015). Nilai-nilai Kehidupan dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 102–113.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R\&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, M. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Taufik, M. (2012). Perkembangan Empati dalam Interaksi Sosial. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(1), 77–84.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wang, Y., Davidson, M. L., Yakushko, O. F., Savoy, H. B., Tan, J. A., & Bleier, J. K. (2003). The Scale of Ethnocultural Empathy. *Journal of Counseling Psychology*, 50(2), 221–234.
- Wiliandani, N. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 34–45.
- Wiyani, N. A. (2013). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Yamin, M., & Sanan, R. (2010). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.

